

## **UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR LOMPAT TINGGI MELALUI PENDEKATAN CRT SISWA KELAS X FKK 2 SMK YAYASAN PHARMASI SEMARANG**

**Muhammad Fahmi Prayoga, Fajar Ari Widiyatmoko, Suwarso**

<sup>1</sup>Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang,  
Jl. Sidodadi Timur Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Tim., Kota Semarang,  
Jawa Tengah, 50232

[fahmiprayoga24@gmail.com](mailto:fahmiprayoga24@gmail.com)  
[fajarariwidiyatmoko@upgris.ac.id](mailto:fajarariwidiyatmoko@upgris.ac.id)  
[Suwarso73@gmail.com](mailto:Suwarso73@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar lompat tinggi melalui pendekatan CRT siswa kelas X FKK 2 SMK Yayasan Pharmasi Semarang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X FKK 2 SMK Yayasan Pharmasi Semarang, sebanyak 28 siswa. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data pada penelitian ini adalah observasi serta lembar penilaian lompat tinggi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif yang didasarkan pada analisis kuantitatif dengan prosentase. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh pada pra-siklus terdapat hasil ketuntasan siswa hanya sebesar 21% atau sebanyak 7 siswa dan siswa yang belum tuntas sebesar 79% atau sebanyak 26 siswa. Hasil penelitian siklus I siswa dengan kategori tuntas dengan jumlah 45% atau sebanyak 15 siswa dan siswa yang belum tuntas sebesar 55% atau sebanyak 18 siswa. Sedangkan untuk siklus II siswa dengan kategori tuntas berjumlah 25 siswa sudah termasuk pada kategori tuntas yaitu sebesar 76 % dan kategori yang belum tuntas sebanyak 8 siswa yaitu sebesar 24%. Maka dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan metode culturally responsive teaching (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar lompat tinggi siswa kelas X FKK 2 SMK Yayasan Pharmasi Semarang.

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Lompat Tinggi, CRT

### **ABSTRACT**

*This study aims to improve high jump learning outcomes through the CRT approach of class X FKK 2 SMK Yayasan Pharmasi Semarang students. This study is a classroom action research that consists of two cycles. The subjects of this study were class X FKK 2 SMK Yayasan Pharmasi Semarang students, totaling 28 students. The instruments used for data collection in this study were observation and high jump assessment sheets. The data analysis technique used in this study was descriptive, which was based on quantitative analysis with a percentage. Based on the results of the study, it was obtained in the pre-cycle that there were only 21% or 7 students who had not completed the high jump, and 79% or 26 students who had not completed the high jump. The results of the cycle I study showed that students in the complete category were 45% or 15 students, and students who had not completed the high jump were 55% or 18 students. While for cycle II, students with the complete category, totaling 25 students, were included in the complete category, namely 76%, and the category of 8 students who had not completed the high jump was 24%. So, from the results of the study above, it can be concluded that through the culturally responsive teaching (CRT) method approach, it can improve the high jump learning outcomes of class X FKK 2 SMK Yayasan Pharmasi Semarang students.*

**Keywords:** Learning Outcomes, High Jump, CRT

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Menurut Darmadi (2017 : 175) pembelajaran merupakan proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran yang di dalamnya berisi rancangan pelajaran yang di berikan kepada peserta didik. Pada pembelajaran, kurikulum bisa berubah-ubah seperti yang sedang di laksanakan oleh dunia pendidikan saat ini. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan pencapaian pendidikan disamping kurikulum terdapat sejumlah faktor lain diantaranya lamanya waktu siswa bersekolah, lamanya siswa tinggal di sekolah, pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi. Yunus (2018 : 1) mengatakan kurikulum mempunyai dua dimensi, pertama yaitu rencana pembelajaran dan kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang terdapat pada sistem Pendidikan Indonesia. Pada tahun 2022 tepatnya pada tanggal 11 Februari 2022, Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, mengesahkan Kurikulum Merdeka Belajar. Penetapan Kurikulum Merdeka Belajar di tahun 2022 merupakan perubahan yang ke-11 kalinya dari Kurikulum awal yang ditetapkan oleh pemerintah (Nadhiroh and Anshori, 2023). Kurikulum Merdeka Belajar adalah wujud dalam mengikuti perkembangan zaman dan menjawab masalah yang terjadi dalam Pendidikan di Indonesia dengan cara struktur Kurikulum di satuan jenjang Sekolah Dasar terbagi menjadi dua bagian, yaitu intrakurikuler dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Bagian Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya kegiatan intrakurikuler dan Projek Penguatan Pancasila, namun ditambah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah (Hamdi et al., 2022).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang mencakup berbagai pengalaman belajar intrakurikuler dan mengoptimalkan materi untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi konsep dan membangun kemampuan (M. Akbar, 2024). Mata pelajaran yang terdapat pada intrakurikuler Kurikulum Merdeka Belajar yaitu Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan atau biasa disingkat menjadi PJOK adalah pelaksanaan Pendidikan yang dilakukan dalam bentuk fisik untuk menciptakan insan-insan yang baik dari aspek fisik, mental, emosional dan pola hidup sehat. Menurut (Fahmi & Febrianta, 2023) Mata pelajaran PJOK turut andil dalam penentu kesuksesan dari pelaksanaan Pendidikan di satuan Pendidikan, karena PJOK adalah salah satu kepingan integral dari sistem Pendidikan secara menyeluruh. Mata Pelajaran PJOK diharapkan dapat diterapkan dengan baik dan benar di setiap satuan Pendidikan agar memenuhi target yang sudah direncanakan. Perubahan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah tantangan yang perlu dilalui oleh Guru PJOK, karena terdapat beberapa perbedaan antara Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum 2013.

Kurikulum merdeka membawa berbagai inovasi dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran PJOK. Salah satu inovasi dalam pembelajaran kurikulum merdeka ini adalah metode pembelajaran CRT (*Culturally Responsive Teaching*). Pendekatan CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pembelajaran dengan budaya. Tujuannya adalah memperkenalkan keanekaragaman budaya kepada siswa, sehingga mereka dapat mengenal dan melestarikan budaya Indonesia. (Dikti, 2023). Keberagaman latar belakang budaya siswa di Indonesia, khususnya di kota Semarang, menciptakan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Setiap siswa membawa nilai-nilai budaya, pengalaman, dan cara pandang yang berbeda terhadap aktivitas fisik dan olahraga (Hidayat, 2022). Hal ini seringkali menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman dan partisipasi dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar mereka. Menurut Rahmawati (2024) pendekatan pembelajaran yang konvensional seringkali tidak mampu mengakomodasi keberagaman ini secara optimal.

*Culturally Responsive Teaching* (CRT) hadir sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menjanjikan untuk mengatasi kesenjangan tersebut (Shahnaz Surayya et al., 2024). Menurut (Enjelina et al., 2024) CRT merupakan pendekatan pedagogis yang mengakui, menghargai, dan mengintegrasikan latar belakang budaya siswa ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif dan psikomotor, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan pengalaman hidup siswa sebagai fondasi dalam membangun pemahaman dan keterampilan baru (Hendra et al., 2024). Penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran telah ditemukan dalam banyak penelitian. Pendekatan CRT dapat membantu peserta didik dalam memenuhi hasil belajar yang diharapkan dengan mengatasi hubungan rendahnya motivasi dan partisipasi aktif peserta didik saat melakukan aktivitas belajar terhadap hasil belajarnya (Rahmawati et al., 2024). Hasil penelitian (Putri et al., 2024) menyatakan bahwa peserta didik dapat terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran ketika diberikan peluang untuk berbagi pengalaman yang terhubung pada materi pelajaran.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan mata pelajaran yang di sampaikan kepada siswa baik kepada tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah dan pembelajaran tersebut sama pentingnya dengan mata pelajaran lain. Salah satu cabang dalam olahraga atletik adalah nomor lompat tinggi. Menurut (Murdiyoko, 2022) Salah satu materi yang ada di pelajaran PJOK adalah Lompat Tinggi Gaya Gunting, materi tersebut yang sangat essensial karena apabila anak mampu melakukan lompat tinggi dengan baik bisa dikategorikan bahwa anak tersebut telah menguasai banyak kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, seperti kemampuan berlari, menolak dan melompat.

Lompat tinggi merupakan olahraga yang menguji ketrampilan melompat dengan melewati tiang mistar. Lompat tinggi adalah salah satu cabang dari atletik. Tujuan olahraga ini untuk memperoleh lompatan setinggi-tingginya saat melewati mistar tersebut dengan ketinggian tertentu. Tinggi tiang mistar yang harus dilewati atlet minimal 2,5 meter, sedangkan panjang mistar minimal 3,15 meter. Lompat tinggi dilakukan di arena lapangan atletik. Lompat tinggi dilakukan tanpa bantuan alat. Menurut (Ariawan & Hartono, 2014) didalam lompat tinggi terdapat beberapa gaya diantaranya : gaya gunting (*scissors*), gaya guling sisi (*westernroll*), gaya guling perut (*straddle*) dan gaya *Fosbury Flop*.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti di SMK Yayasan Pharmasi Semarang menggambarkan bahwa materi lompat tinggi tidak terlalu mudah untuk siswa. Hal ini didukung oleh data hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa dari 28 siswa hanya 7 siswa yang mendapat nilai tuntas atau dapat dikatakan 25% siswa mendapat nilai tuntas, dan sisanya sebanyak 21 siswa atau 75% siswa mendapat nilai tidak tuntas pada materi lompat tinggi. Permasalahan ini yang mendasari peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan CRT. Peneliti ingin membuktikan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar. Dari uraian permasalahan diatas yang mendasari peneliti melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Lompat Tinggi Melalui Pendekatan CRT Siswa Kelas X FKK 2 SMK Yayasan Pharmasi Semarang”

Salah satu inovasi dalam pembelajaran kurikulum merdeka ini adalah metode pembelajaran CRT (*Culturally Responsive Teaching*). Pendekatan CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pembelajaran dengan budaya. Tujuannya adalah memperkenalkan keanekaragaman budaya kepada siswa, sehingga mereka dapat mengenal dan melestarikan budaya Indonesia. (Dikti, 2023). Keberagaman latar belakang budaya siswa di Indonesia, khususnya di kota Semarang, menciptakan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Setiap siswa membawa nilai-nilai budaya, pengalaman, dan cara pandang yang berbeda terhadap aktivitas fisik dan olahraga (Hidayat, 2022). Hal ini seringkali menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman dan partisipasi dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar mereka. Menurut Rahmawati (2024) pendekatan pembelajaran yang konvensional seringkali tidak mampu mengakomodasi keberagaman ini secara optimal.

*Culturally Responsive Teaching* (CRT) hadir sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menjanjikan untuk mengatasi kesenjangan tersebut (Shahnaz Surayya et al., 2024). Menurut (Enjelina et al., 2024) CRT merupakan pendekatan pedagogis yang mengakui, menghargai, dan mengintegrasikan latar belakang budaya siswa ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif dan psikomotor, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan pengalaman hidup siswa sebagai fondasi dalam membangun pemahaman dan keterampilan baru (Hendra et al., 2024). Penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran telah ditemukan dalam banyak penelitian. Pendekatan CRT dapat membantu peserta didik dalam memenuhi hasil belajar yang diharapkan dengan mengatasi hubungan rendahnya motivasi dan partisipasi aktif peserta didik saat melakukan aktivitas belajar terhadap hasil belajarnya (Rahmawati et al., 2024).

Hasil penelitian (Putri et al., 2024) menyatakan bahwa peserta didik dapat terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran ketika diberikan peluang untuk berbagi pengalaman yang terhubung pada materi pelajaran. Berikut merupakan langkah-langkah Implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) (Harfia & Kusumawardana, 2025): (1). Mengetahui dan memahami kebudayaan siswa, (2). Mengintegrasikan budaya dan kurikulum, (3). Membangun lingkungan belajar yang inklusif, (4). Mengadopsi strategi pengajaran yang responsif budaya, (5). Mendorong pembelajaran aktif dan partisipatif, (6). Evaluasi yang responsif, (7). Pengembangan profesional yang berkelanjutan

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Model penelitian ini mengacu pada diagram PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2017:16) yang terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*), Keempat tahap tersebut membentuk suatu siklus dan dalam pelaksanaannya kemungkinan membentuk lebih dari satu siklus yang mencakup keempat tahap tersebut. Terdapat empat tahapan yang dilalui ketika melakukan penelitian tindakan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Menyusun rancangan tindakan (*planning*) Rencana penelitian merupakan tindakan yang tersusun dan mengarah pada tindakan, fleksibel dan refleksi. Rencana tindakan yang tersusun dan mengarah pada tindakan ini dimaksudkan bahwa rencana yang dibuat harus melihat permasalahan ke depan sehingga semua tindakan sosial dalam bawah tertentu tidak dapat diramalkan. Fleksibel berarti rencana harus dapat diadaptasikan dengan faktor-faktor tak terduga yang muncul selama proses diadakan. Refleksi diartikan bahwa rencana harus dibuat berdasarkan hasil pengamatan awal yang reflektif dan sesuai dengan kenyataan dan permasalahan yang muncul

Pelaksanaan tindakan (*action*) Tindakan disini adalah tindakan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa tindakan haruslah mempunyai inovasi baru meskipun hanya sedikit. Tindakan dilakukan berdasarkan rencana, meskipun tidak harus mutlak dilaksanakan semua, yang perlu diperhatikan bahwa tindakan harus mengarah pada perbaikan dari keadaan sebelumnya.

Pengamatan (*observation*) Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait bersama prosesnya. Observasi merupakan landasan dari refleksi terkait tindakan yang akan datang. Selain itu, observasi harus bersifat responsif, terbuka pandangan dan pikiran.

Refleksi (*reflection*) Refleksi merupakan kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan memaknai proses, persoalan dan kendala yang muncul selama proses tindakan.



Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis diskriptif dengan presentase. Pengumpulan data menggunakan tes dan observasi dimana tes digunakan untuk mengumpulkan data dan mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran kemampuan gerak spesifik lompat tinggi dalam bentuk lisan dan tertulis sedangkan observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data tentang hasil belajar kemampuan gerak lompat tinggi siswa dan tentang aktifitas siswa selama mengikuti proses belajar mengajar.

Tahap penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan Kemmis, model tersebut adalah sistem spiral yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi yang membentuk siklus sampai tuntas penelitian, sehingga diperoleh data sebagai jawaban dari permasalahan.

Data awal penelitian diperoleh dari hasil belajar pra-siklus yang telah dilaksanakan sehingga dapat dijabarkan data hasil belajar Pra-siklus lompat tinggi pada tabel di bawah ini:

Kategori	Jumlah	Persentase
Tuntas	7	21%
Tidak Tuntas	22	79%
Jumlah	29	100%

2503010170 - 5

ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada hasil belajar pra siklus masih jauh dari indikator keberhasilan belajar minimal 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKTP = 75%. Sehingga masalah dalam pembelajaran lompat tinggi akan ditindak lanjuti dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar.

Sesuai dengan data penelitian yang telah dilakukan. Berikut akan dipaparkan data hasil penelitian siklus I sebagaimana tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Lompat Tinggi Siklus 1

Kategori	Jumlah	Presentase
Tuntas	13	45%
Tidak Tuntas	16	55%
Jumlah	29	100%

Data di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 13 siswa sudah termasuk pada kategori tuntas yaitu sebesar 45% dan kategori yang belum tuntas sebanyak 16 siswa yaitu sebesar 55%. Hal ini menandakan bahwa terdapat peningkatan meskipun masih terdapat siswa yang belum tuntas dari tindakan yang dilakukan melalui pendekatan CRT pada materi lompat tinggi. Tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada materi lompat tinggi sudah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Agar mendapatkan hasil belajar yang lebih maksimal maka tindakan akan dilanjutkan dengan dilakukannya siklus II.

Hasil refleksi dari guru penjasorkes terhadap penelitian yang dilakukan: Pemahaman siswa terhadap teknik lompat tinggi melalui pendekatan CRT membuat siswa bersemangat untuk melakukan pembelajaran dan semakin aktif untuk mencoba melakukan pembelajaran secara berkelompok, 1). Setiap teknik yang diberikan oleh peneliti selalu diberikan simulasi sehingga mempermudah siswa untuk mencoba, 2). Materi yang disampaikan dalam pembelajaran dari yang mudah ke sukar sehingga siswa bersemangat dan aktif untuk mengikuti pelajaran. 3). pembelajaran yang telah dilakukan peneliti sudah baik, karena pembelajaran yang diberikan belum pernah diterapkan dari pembelajaran yang sebelumnya hanya berupa ceramah.

Namun hasil belajar yang didapat sesuai kemampuan siswa belum mencapai indikator kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran 75%. Menindak lanjuti dari belum tercapainya indikator kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang sudah ditetapkan, maka perlu dilanjutkan ke siklus II dengan materi yang dirancang lebih baik (perbaikan), sedangkan untuk instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran tidak berubah.

Hasil tindakan pada siklus I menunjukkan belum terjadinya perubahan yang menuntaskan 75% dari jumlah siswa, maka peneliti perlu menindak lanjuti dari belum tercapainya KKTP pada hasil belajar lompat tinggi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II yang akan dijelaskan pada penjelasan di bawah ini

Tabel 3. Hasil Belajar Lompat Tinggi Siklus 2

Kategori	Jumlah	Presentase
Tuntas	22	76 %
Tidak Tuntas	7	24 %
Jumlah	29	100 %

Data di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 22 siswa sudah termasuk pada kategori tuntas yaitu sebesar 76 % dan kategori yang belum tuntas sebanyak 7 siswa yaitu sebesar 24%. Hal ini menandakan bahwa terdapat peningkatan meskipun masih terdapat siswa yang belum tuntas dari tindakan yang dilakukan melalui pendekatan CRT pada materi lompat tinggi. Tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada materi lompat tinggi sudah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan.

Hasil refleksi dari guru penjasorkes terhadap penelitian yang dilakukan pemahaman siswa terhadap teknik lompat tinggi melalui pendekatan CRT membuat siswa bersemangat untuk melakukan pembelajaran dan semakin aktif untuk mencoba melakukan pembelajaran secara berkelompok, 1). Siswa mampu melakukan gerak lompat tinggi dengan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki. 2). Siswa telah mampu mengukur antara gerak awalan dan waktu melompat diudara.

Berdasarkan hasil tes lompat tinggi yang di laksanakan di kelas X FKK 2 SMK Yayasan Pharmasi Semarang tahun 2024/2025 dengan jumlah sampel 29 siswa dari jumlah siswa tersebut didominasi oleh siswa putri dengan jumlah 26 siswa dan sisanya 3 siswa laki-laki, menyatakan bahwa:

Hasil dari data pra siklus diperoleh bahwa data ketuntasan siswa hanya sebesar 21% atau sebanyak 6 siswa dan siswa yang belum tuntas sebesar 79% atau sebanyak 23 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada hasil belajar pra siklus masih jauh dari indikator keberhasilan belajar minimal 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKTP = 75%. Sehingga masalah dalam pembelajaran lompat tinggi akan ditindak lanjuti dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar.

Data siklus I menunjukkan bahwa sebanyak 13 siswa sudah termasuk pada kategori tuntas yaitu sebesar 46% dan kategori yang belum tuntas sebanyak 15 siswa yaitu sebesar 54%. Hal ini menandakan bahwa terdapat peningkatan meskipun masih terdapat siswa yang belum tuntas dari tindakan yang dilakukan melalui pendekatan CRT pada materi lompat tinggi. Tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada materi lompat tinggi sudah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Agar mendapatkan hasil belajar yang lebih maksimal maka tindakan akan dilanjutkan dengan dilakukannya siklus II.

Data siklus II, menunjukkan bahwa sebanyak 22 siswa sudah termasuk pada kategori tuntas yaitu sebesar 76 % dan kategori yang belum tuntas sebanyak 7 siswa yaitu sebesar 24%. Hal ini menandakan bahwa terdapat peningkatan meskipun masih terdapat siswa yang belum tuntas dari tindakan yang dilakukan melalui pendekatan CRT pada materi lompat tinggi. Tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada materi lompat tinggi sudah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan metode CRT dapat meningkatkan hasil belajar lompat tinggi siswa kelas X FKK 2 SMK Yayasan Pharmasi Semarang. Hal ini diperkuat oleh hasil yang diperoleh pada pra-siklus terdapat hasil ketuntasan siswa hanya sebesar 21% atau sebanyak 6 siswa dan siswa yang belum tuntas sebesar 79% atau sebanyak 23 siswa. Hasil penelitian siklus I siswa dengan kategori tuntas dengan jumlah 13 siswa sudah termasuk pada kategori tuntas yaitu sebesar 46% dan kategori yang belum tuntas sebanyak 15 siswa yaitu sebesar 54%. Sedangkan untuk siklus II siswa dengan kategori tuntas berjumlah 22 siswa sudah termasuk pada kategori tuntas yaitu sebesar 76 % dan kategori yang belum tuntas sebanyak 7 siswa yaitu sebesar 24%.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih yang tak terhingga saya tujukan bagi seluruh pihak yang terlibat pada penelitian ini yaitu Ibu Rahayu Wahananingtyas, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Yayasan Pharmasi Semarang yang telah mengijinkan saya melakukan penelitian, siswa X FKK 2 sebagai sampel dalam penelitian ini, Bapak Suwarso S.Pd selaku guru pamong dan guru mata Pelajaran penjas di SMK Yayasan Pharmasi Semarang yang telah membimbing dengan baik. Muh. Isna Nurdin Wibisana, S.Pd., M.Kes selaku dosen pembimbing lapangan yang telah membimbing dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariawan, D. C., & Hartono, M. (2014). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Lompat Dan Loncat Melalui Permainan Tali Merdeka. *E-Jurnal Physical Education*, 1(2), 125–128.
- Arikunto, S. (2017). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2007). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Depdiknas.
- Firdaus,
- Enjelina, F. R., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD mempengaruhi hasil belajar siswa. *Edutama : Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 39–51. <https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/edutama>
- Fahmi Prasetyo Nugroho, & Yudha Febrianta. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran PJOK di SDN Sidareja 01. *JSH: Journal of Sport and Health*, 5(1), 29–41. <https://doi.org/10.26486/jsh.v5i1.3677>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Harfia, A. Z., & Kusumawardana, B. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Culturally Responsive Teaching pada Mata Pelajaran PJOK Kelas VII SMP. 15(1), 7–11.
- Hendra, R., Pratama, Y., & Juwarmini, S. (2024). Upaya Peningkatan Hasil Belajar dengan Penerapan Pendekatan CRT pada Mata Pelajaran IPAS Kelas 4 SDN Kelun. 1616–1625.
- M. Akbar Alpiqi, Jujur Gunawan Manullang, W. H. (2024). Survei Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pjok Di Sma Negeri Se-Kecamatan. 22(2), 79–94.
- Murdiyoko, M. (2022). Peningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olah Raga Dan Kesehatan Materi Lompat Tinggi Gaya Gunting Melalui Model Belajar Demonstrasi Pada Siswa Kelas IX A SMPN 2 Tegalrejo. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 290–297. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.42>
- Putri, S. A., Heryanto, D., Aisyah, M., & Sutaryo, U. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (Crt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bilangan Cacah Fase B Sekolah Dasar. 2(10), 874–886.
- Rahmawati, D. Z., Januar, H., & Abdullah, K. (2024). Pengaruh Pendekatan CRT terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Kelas V pada Materi Bunyi dan Sifatnya. 4, 16756–16763.
- Shahnaz Surayya, Patonah, S., & Sumiyatun. (2024). Pengaruh pendekatan culturally responsive teaching (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan Semarang. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(2), 214–222. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i2.22504>